

Tembang Dolanan Sebagai Media Pembelajaran PAI dalam Membangkitkan Nilai Religius Peserta Didik

Dedi Wahyudi^(ID*1), Azhar^(ID²)

1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung, Indonesia

2) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

✉ podoluhur91@gmail.com*

Article Information

Received:
April 13, 2023
Revised:
May 28, 2023
Accepted:
June 17, 2023

How to cite

Abstract

Education must integrate spiritual and cultural excellence, one of which is by using the media tembang dolanan. Cultural products such as traditional songs can be used as learning media that are infused with religious character values and virtues. One of these songs is *Sluku-Sluku Bathok*. *Sluku-sluku bathok* has a rich meaning that the creator wants to convey to the people who hear it. After an in-depth analysis of the song *Sluku-Sluku Bathok* has religious values that include the dimensions of faith, worship, and morals contained in each lyric. To instil Islamic values based on local wisdom in education, strong support is needed from institutions that care about the importance of these religious values. The school curriculum that has been prepared and implemented well shows that the institution has provided strong support in realising this hope. The approach used to instil local wisdom-based Islamic values to students is to cultivate religious values based on local wisdom, one of which is using this *dolanan* song. The role playing model is one of the models to implement the *Sluku-Sluku Bathok* song in PAI learning methodology so that it can internalise religious values.

Keywords: *tembang dolanan*; *sluku-sluku bathok*; Islamic religious education; learning methods

Dedi Wahyudi dan Azhar, *Tembang Dolanan Sebagai Media Pembelajaran PAI dalam Membangkitkan Nilai Religius Peserta Didik*, *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 7, Nomor 1, Edisi Januari-Juni 2023; 36—00;

<https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v7i1.7007>



This is an open access article under the CC BY SA

Pendahuluan

Akulturası budaya, terutama budaya lokal Jawa, sangat berkaitan dengan penyebaran Islam di Jawa dan memiliki dampak yang kuat pada masyarakat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Jawa memiliki keanekaragaman peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat. Namun, dengan kedatangan Islam, tidak ada dominasi budaya atau peradaban yang berpengaruh terhadap masyarakat Jawa. Sebaliknya, untuk mengembangkan ajaran agama Islam, digunakan mekanisme budaya yang memungkinkan keyakinan agama dan kepercayaan yang ada dipertahankan sebelum dibersihkan dari unsur syirik. Akulturası budaya sebagai strategi dakwah digunakan untuk menarik dan memberikan kesan baik kepada masyarakat. Penyebaran Islam di berbagai pelosok nusantara juga ditengarai oleh

dakwah berbasis akulturasi budaya yang dilakukan dengan damai dan santun tanpa adanya kekerasan dan pertumpahan darah, (Yulika 2016, 2).

Salah satu dakwah Islam yang dilakukan oleh ulama penyebar Islam di tanah Jawa adalah dengan menggunakan media tembang dolanan. Tembang dolanan anak-anak Jawa merupakan jenis karya sastra yang bentuknya adalah lisan. Karya ini dianggap lisan karena pada zaman dahulu, tembang dolanan tersebar dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat. Dikarenakan penyebarannya melalui lisan ke lisan, maka untuk pengarang pastinya tidak diketahui akan tetapi biasanya merupakan hasil karya kolektif, (Dhalu 2020, 16).

Salah satu tembang dolanan Jawa adalah tembang *Sluku-Sluku Bathok* yang digubah oleh Sunan Kalijaga. Liriknyanya berbahasa Jawa, namun sesungguhnya berasal dari Bahasa Arab. Syairnya berisikan ajaran tauhid serta berbagai karakter terpuji dalam Islam yang berguna bagi kehidupan manusia, (Qonita dkk. 2020). *Tembang dolanan* dinyanyikan dengan riang gembira dan disertai dengan gerakan-gerakan sederhana. Dari sudut pandang psikologis, strategi pendidikan Islam seperti ini sangat efektif bagi anak-anak karena mereka tidak akan merasa terpaksa, melainkan dapat menikmati suasana yang bebas seperti saat bermain. Dalam hal ini, tembang dolanan menjadi pilihan yang tepat karena anak-anak akan senang menyanyikannya secara berulang-ulang dan lirik-liriknya akan terhafal seiring waktu. Tugas orang dewasa kemudian adalah mengarahkan anak-anak agar memahami dan menerima nilai-nilai yang terkandung dalam lirik tembang itu, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan membangun kepekaan batin.

Disrupsi teknologi telah membawa perubahan besar yang salah satunya mengakibatkan generasi muda Indonesia saat ini mulai kehilangan pemahaman tentang jenis kesenian seperti tembang dolanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggit, sebanyak 29% sampel responden anak-anak menyatakan tidak lagi mengenal lagu dolanan, sedangkan sisanya masih mengenalnya, tetapi hanya sebagai permainan belaka, (Pangestuti 2014, 3–5).

Diketahui bahwa modernisasi menciptakan kebudayaan modern yang berpusat pada liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi, (Ningsih 2015, 6). Namun, kebudayaan semacam ini secara konsisten mengurangi kehidupan spiritual manusia karena nilai-nilai rohani semakin kering dan berkurang. Hal ini menghasilkan kebingungan di antara masyarakat, terutama kaum muda, yang kesulitan menemukan tujuan hidup. Akibatnya, perilaku amoral menjadi semakin umum di kalangan masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak hanya memiliki korelasi positif, melainkan dibarengi pula dengan tingginya kasus perilaku menyimpang yang melanggar etika sosial, (Nugrahani 2008, 16). Adat sopan santun yang berakar dari nilai-nilai budaya yang tinggi tampaknya mulai memudar. Perilaku menyimpang, seperti tindakan anarkis, main hakim sendiri, dan korupsi, semakin marak di tengah masyarakat. Perilaku yang kurang sopan, pelanggaran etika, dan ketidaksantunan dalam berbahasa semakin menjadi-jadi dan semakin umum. Pelanggaran etika sosial yang terjadi semakin menegaskan dugaan bahwa bangsa ini kehilangan jati diri. Hal ini tercermin dari bergesernya nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, kemampuan masyarakat mengendalikan diri, dan kebersamaan. Masyarakat tampaknya semakin mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Ini mungkin akibat dari kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi era global bersamaan dengan kompleksnya perkembangan teknologi.

Saat ini, pendidikan di Indonesia mengalami dinamika perubahan orientasi tujuan yang diharapkan dan bahkan menghadapi persimpangan jalan. Meski kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, namun kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Padahal, karakter menjadi fondasi



bangsa yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang lebih fokus pada kebutuhan pasar dan masyarakat yang cenderung rasional kapitalisme setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan, sehingga nilai-nilai luhur budi pekerti dan karakter peserta didik tidak lagi menjadi fokus utama. Sebagai akibatnya, peserta didik lebih diarahkan untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang umumnya didasarkan pada permintaan pasar di dunia kerja, (Ningsih 2015).

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai religiusitas sangat penting dalam pendidikan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat adalah satu dari sekian banyak faktor penentu keberhasilan sebuah pembelajaran. Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu strategi yang disukai oleh anak-anak. Dalam konteks ini, jenis nyanyian yang cocok untuk tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak adalah tembang dolanan Jawa. Oleh karena itu, pendidikan harus memadukan keunggulan spiritual dan budaya. Produk kebudayaan seperti tembang dolanan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang disisipi dengan nilai-nilai karakter religius dan kebajikan, (Mulyana 2004, 199).

Penelitian ini bukanlah hal yang baru diteliti, melainkan melanjutkan dari penelitian sebelumnya. Widayati dan Subagyo menunjukkan penggunaan tembang *Sluku-Sluku Bathok* sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama Islam. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII di salah satu sekolah di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, (Widayawati & Subagyo 2020). Diketahui ada peningkatan signifikan pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama Islam setelah menggunakan tembang *Sluku-Sluku Bathok* sebagai media pembelajarannya. Pada kajian lain dijelaskan, tembang *Sluku-sluku Bathok* dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI, sebab dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diingat, (Sumardjono, 2019).

Diantara berbagai penelitian yang sudah dilakukan, para peneliti belum pernah melihat *tembang dolanan*, yakni *Sluku-Sluku Bathok* secara lebih mendalam dianalisis dari bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Kajian ini juga menawarkan analisis nilai religius tembang dolanan "*Sluku-Sluku Bathok*" melalui tiga elemen utama keberagamaan, yaitu aspek keyakinan (akidah), ibadah, dan perilaku moral (akhlak). Tujuan penelitian tersebut untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik *tembang dolanan Sluku-Sluku Bathok*, kemudian mengelompokkannya ke dalam tiga elemen utama religiusitas yaitu aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Kajian ini juga akan mengulas bagaimana *tembang dolanan Sluku-Sluku Bathok* dapat digunakan dalam pembelajaran PAI untuk menumbuh kembangkan karakter religius peserta didik.

Selanjutnya, kajian ini menekankan pada makna dibalik fenomena ataupun gejala sosial yang dapat dijadikan pelajaran budi pekerti luhur bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kajian ini bersifat deskriptif analitik. Peneliti membiarkan semua peristiwa berjalan apa adanya tanpa memberikan sentuhan atau perlakuan khusus, (Sukmadinata 2016). Banyak jenis penelitian kualitatif, salah satunya adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Kajian kepustakaan membutuhkan ketelitian peneliti terhadap literatur-literatur yang tersedia dan berkaitan dengan topik yang dibahas, (Khatibah 2011).

Berbagai data kualitatif yang dikumpulkan baik dari sumber digital maupun manual dianalisis secara mendalam kemudian dipaparkan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, (Maryaeni 2012). Pendekatan ini peneliti gunakan untuk menganalisis mengenai makna religius yang terdapat dalam *tembang dolanan Sluku-Sluku Bathok*. Dalam rangka mengetahui pesan atau nilai yang terdapat dalam *tembang dolanan* maka dilakukan analisis dengan beberapa tahapan, yaitu: mencermati seluruh lirik *tembang dolanan Sluku-Sluku*

Bathok, menterjemahkan dalam bahasa Indonesia, menelisik makna lirik yang terkandung, mengelompokkan lirik yang bermakna religius baik sisi akidah maupun ibadah.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam Berkarakter Religius Berbasis Kearifan Lokal

Dalam proses pendidikan, penting untuk memberikan arahan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, meliputi dimensi hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan tekad. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk membantu membuat keputusan yang baik, menjaga dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, (Wiyani 2013). Sistem pendidikan karakter melibatkan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai itu dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa sehingga individu dapat menjadi manusia yang sempurna, (Samani & Heriyanto 2013, 46). Pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya hubungan antara individu dan individu lain secara horizontal, melainkan juga hubungan vertikal antara individu dengan Allah yang diyakini. Karenanya, integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter sangat penting dalam lembaga pendidikan kita jika kita ingin memegang teguh nilai-nilai Pancasila, (Majid & Andayani 2012, 63).

Religius tidak senantiasa identik dengan agama. Menurut Muhaimin berpendapat, konsep keberagaman lebih akurat dalam menerjemahkan ajaran agama. Keberagaman lebih menekankan pada aspek-aspek yang cenderung bersifat misterius bagi orang lain karena melibatkan pengalaman spiritual dan rasa yang meliputi keseluruhan individu, bukan hanya aspek formal. Namun, keberagaman juga terkait dengan pembentukan karakter. Secara faktual, keberagaman atau religiusitas adalah manifestasi yang lebih dalam dari agama dalam kehidupan sehari-hari, (Naim 2012, 125).

Kemendiknas mendefinisikan nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Selain itu, nilai religius juga mencakup penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, (Kemendiknas 2010, 27). Dalam konteks pendidikan karakter, nilai religius merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan pada individu.

Konsep nilai religius atau nilai agama adalah suatu konsep yang terdapat dalam agama dan berpengaruh pada perilaku individu yang menganut agama tersebut. Nilai ini memiliki sifat hakiki dan berasal dari Tuhan, serta diakui secara mutlak oleh penganut agama. Oleh karena itu, nilai religius menjadi salah satu jenis nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada individu. Nilai religius dapat meresap ke dalam inti jiwa individu dan harus diajarkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian yang baik dan kuat. Selain itu, penanaman nilai religius juga penting dalam membentuk etos kerja dan etos ilmiah di kalangan sivitas akademika di lembaga pendidikan. Hal ini membantu tenaga pendidik memandang pendidikan bukan semata-mata sebagai pekerjaan untuk mencari uang, tetapi sebagai bagian dari pekerjaan ibadah, (Zainuddin 2019, 23).

Anshari menyatakan, Islam terdiri dari tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, yang saling terkait satu sama lain. Keberagaman dalam Islam tidak hanya terwujud dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam kegiatan lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pengikutnya untuk beragama secara menyeluruh pula, (Naim 2012, 125).



Nilai religius menjadi salah satu visi dan misi utama pada suatu sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa. Implementasi nilai religius biasanya dilakukan melalui pendidikan agama Islam seperti sholat berjamaah, membaca al-Quran, mempelajari fiqh, Akhlak, dan belajar ilmu agama Islam di pesantren. Tujuan dari penanaman nilai religius adalah untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan.

Dalam pendidikan agama atau religius, terdapat dua bentuk yang dapat dibedakan, yaitu bentuk vertikal dan horizontal. Bentuk vertikal mencakup hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum minAllah*), seperti shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sementara itu, bentuk horizontal mencakup hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablum minannas*), serta hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Pentingnya menanamkan nilai-nilai religius tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk memperkuat etos kerja dan ilmiah bagi tenaga pendidik di madrasah, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu, tujuannya juga agar kesadaran tertanam dalam diri tenaga pendidik bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata untuk mencari uang, melainkan sebagai bagian dari ibadah.

Lirik dan Makna *Tembang Dolanan Sluku-Sluku Bathok*

Usaha untuk memperkaya dan memperhalus jiwa dengan menghayati ekhidupan salah satunya adalah dengan memahami karya sastra. Karya sastra sesungguhnya adalah upaya untuk mengungkap filosofi, nilai kehidupan, serta kejiwaan manusia. Masalah-masalah kehidupan yang terjadi di sekitar pengarang akan termuat dalam karya sastra yang diciptakannya, (Umaya & Maharani 2012, 38).

Dalam Bahasa Jawa tingkatan halus (*krama*), istilah untuk tembang disebut *sekar*. Sebagai tambahan, kata *sekar* juga berarti kembang (bunga), yang memiliki keindahan dan memikat. Karena sifat yang serupa ini, kembang dan tembang memiliki sinonim yang sama, yaitu *sekar*, (Brotosejati 2008, 8). *Lelagon dolanan* adalah sebuah jenis *lelagon* (tembang) yang cenderung memiliki nuansa yang santai, menyenangkan, riang gembira, dan ringan tanpa beban. Biasanya, *lelagon dolanan* banyak dinyanyikan anak-anak ketika sedang bermain atau bersenang-senang.

Dalam kebudayaan Jawa, tembang telah ada sejak lama dan sebagian besar warisan budaya nenek moyang Jawa dikemas dalam bentuk *kidung* (tembang). Di antara warisan budaya itu, terdapat *tembang dolanan* yang dahulu sangat disukai oleh anak-anak Jawa. *Tembang dolanan* bukan hanya berfungsi sebagai lagu yang dinyanyikan anak-anak saat bermain atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, melainkan juga sebagai karya seni yang menarik karena memiliki makna tersirat dan pesan-pesan moral yang penting sebagai pembentuk karakter bagi anak bangsa. Salah satu makna yang terkandung dalam *tembang dolanan* adalah pesan moral untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius.

Tembang dolanan menjadi cara bagi anak-anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan bernyanyi dan bermain melalui *tembang dolanan*, anak-anak bisa merasakan kegembiraan dan bersenang-senang di waktu luangnya. *Tembang dolanan* menarik bagi anak-anak karena sederhana dan mudah diingat, serta memiliki pesan moral yang bermanfaat untuk membentuk karakter yang baik. Pesan moral dan nilai-nilai religius serta budi pekerti disampaikan melalui perumpamaan dan analogi dalam bahasa yang sederhana, namun tetap estetik dan indah. *Tembang dolanan* sarat akan nilai-nilai pendidikan yang mendidik, namun disajikan dalam cara yang sesuai dengan perkembangan

jiwa anak yang masih senang bermain, (Veronika 2017, 60). Salah satu *tembang dolanan* yang terkenal dalam masyarakat Jawa adalah *Sluku-Sluku Bathok*. Berikut syair dari *tembang dolanan Sluku-Sluku Bathok* dalam versi bahasa Jawa, (Purwadi & Waryanti 2015, 61):

*Sluku-Sluku Bathok
Bathoke Ela Elo
Si Rama Menyang Solo
Oleh-Olehe Payung Mutho
Mak Jenthit Lolo Lo Bah
Yen Mati Ora Obah
Yen Obah Medeni Bocah
Yen Urip Goleko Duwit*

Lirik *tembang Sluku-Sluku Bathok* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

*Ayun-ayun cangkang kelapa
Cangkang kelapa geleng-geleng
Si ayah pergi ke Solo
Oleh-olehnya payung mutha
Secara tiba-tiba bergerak
Orang mati tidak bergerak
Kalau bergerak menakuti anak-anak
Kalau hidup carilah uang*

Jika ditelisik secara mendalam, lirik *tembang* ini merupakan gubahan dari Bahasa Arab yang disesuaikan dengan lidah Jawa agar pesan yang tersirat dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat Jawa khususnya. Berikut lirik *tembang Sluku-Sluku Bathok* dalam versi Bahasa Arab:

*Ghuslu-ghuslu bathnaka
Bathnaka La ilaha illallahu
Siiruu ma'aa man sholla
Allahu faizun 'ala man taaba
Ittakhidzillaha Robba
Man maata roaa dzunuubah
Dzunuuba dainin yaghillu yadah
Rottibil kolbi bil qouluts tsabit*

"Nyilem, Nyilemo siro kanti langgeng, kelanggengan iro klawan Laa ilaaha illallooh. Rahasianing ati iro bakal iso wushul maring Alloh kang tansah urip ora tau mati. Lan bakal Nukulke katresnan iro mareng Alloh, lan batin iro biso makrifah. Wujute tresno iku langgeng takorup mareng Alloh, wujute makrifah iku kekale manunggal marang sifate Gusti."

Tembang dolanan adalah jenis puisi lagu atau syair yang sering dinyanyikan oleh anak-anak dalam bentuk permainan. *Tembang dolanan* memiliki keindahan bahasa yang tinggi, terutama melalui permainan bahasa dengan pengulangan kata atau bunyi dalam struktur puisi tersebut. Pengulangan bunyi atau kata ini dapat membangkitkan ciri ritme pada puisi dan membuatnya terdengar menarik serta berirama. Selain itu, *tembang dolanan* menjadi salah satu komponen lisan dari puisi lagu atau syair yang dinyanyikan dan merupakan karya seni dengan berbagai komponen keindahan di dalamnya. Keindahan bahasa dari puisi lagu, nyanyian lagu, dan *tembang dolanan* dapat dicapai melalui berbagai jenis paralelisme dalam struktur dan pengulangan bunyi atau kata, (Nurgiyantoro 2005, 103).

Sluku-sluku bathok menjadi semacam *tembang* yang digunakan untuk mengiringi permainan anak-anak. Cara memainkan *tembang dolanan* ini dengan cara duduk melingkar sejumlah 3 atau 4 orang anak. Kedua kaki setiap orang yang bermain di luruskan depan sampai dengan mencapai jari-jari temannya, selanjutnya dinyanyikan lagu *sluku-sluku*



bathok sembari tangan mengurut dari lutut sampai kaki yang dalam istilah Jawa dikenal *gares sikil*. Sembari tangan melakukan gerakan ini, tubuh mereka juga bergerak maju mundur. Terkadang ada orang tua yang berpura-pura mati. Orang mati yang tampak tidak bernyawa kemudian tiba-tiba bergerak saat lagu sampai pada syair *mak jnethit lolo lobah* yang membuat anak-anak yang bermain akan tercengang dan terkikik. Variasi dalam *dolanan* ini tergantung dimana tembang ini dimainkan, (Nurgiyantoro 2005, 103).

Tembang sluku-sluku bathok memiliki kekayaan makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada masyarakat yang mendengarkannya. Berikut makna-makna tersurat dan tersirat yang ada pada *tembang sluku-sluku bathok* ini.

1. *Sluku-sluku bathok, Bathoke ela elo*

Dari pembacaan heuristik pada lirik tersebut dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "tempurung kelapa geleng-geleng". *Sluku* sesungguhnya tidak memiliki makna baku, akan tetapi *sluku* juga dapat dimaknai sebagai bentuk penyimpangan kata *saluku* yang artinya berselonjor kaki (meluruskan kaki), (Javaholic 2015, 153). *Bathoke ela-elo* merujuk pada kalimat tidak langsung yang konotasinya mengarahkan kepada sikap ketidaksetujuan.

Bathok dalam bahasa Jawa merujuk pada bagian paling keras dari kelapa atau tempurung kelapa yang melindungi daging buah serta air yang segar dan mengandung beragam manfaat. Apabila kata tersebut menjadi tanda yang mempunyai perumpamaan pada kepala manusia, maka terandung makna bahwa manusia tidak seharusnya menilai sesuatu dari luarnya saja.

Lirik tersebut menurut Farida berasal dari bahasa Arab yang disesuaikan dengan lidah masyarakat Jawa untuk lebih dekat dan memahami maknanya. Dalam bahasa Arab, lirik "*sluku-sluku bathok, bathoke ela elo*" adalah "*usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah*".

Usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah diartikan menjadi: "Berjalan-jalankan batinmu, batinmu kepada Allah". Selain itu, dalam makna lain lirik "*ghuslu-ghuslu bathnaka*" yang artinya "mandi sucikan jiwamu menuju kepada Allah dari segala kesibukan hati selain mengingat-Nya dan dari segala penyakit hati yang merangsangkan setiap kebaikan manusia," (Sutiyem 2016, 136).

2. *Sirama menyang solo, oleh-olehe payung mutha*

Pembacaan heuristik pada baris di atas dalam bahasa Indonesia yaitu ayah pergi ke Solo. Seorang ayah yang pergi ke luar kota pasti saat pulang akan membawa oleh-oleh bagi keluarganya. Pada baris selanjutnya terdapat kata "*payung mutho*", yakni payung yang terbuat dari kertas dan biasa digunakan untuk memayungi jenazah. Hal ini mengisyaratkan tentang kematian. Apabila isyarat yang digunakan adalah "oleh-oleh" dan "kematian", maka konotasinya merujuk pada amal perbuatan manusia sepanjang hidupnya yang akan menjadi bekal atau "oleh-oleh" saat manusia mati.

Dalam bahasa Jawa "*siramo*" juga diartikan dengan "mandi" karena mendapat imbuhan [o] maka akan menjadi sebuah seruan untuk melakukan mandi. Jadi, yang dimandikan dalam konteks ini bukan hanya jasadnya saja, tetapi juga bathiniyah dengan menegakkan shalat.

Lirik ini dalam bahasa Arab adalah "*sirum ma'a man sholla*" yang artinya: "berjalan bersama orang yang menegakkan shalat" yang merujuk kepada hamba yang selalu istiqomah berada di jalan Allah. Kemudian dilanjutkan oleh lirik "*Laailaha illAllah hayun wal mauta*" yang merupakan ajakan untuk senantiasa mengesakan Allah. Manusia khususnya muslim harus senantiasa mengesakan Allah sebagai Maha Pencipta yang telah menciptakan segala yang ada. Dia-lah Allah Swt yang menguasai seluruh jagad raya ini. Berawal dari nilai

mengesakan Allah, maka manusia memiliki kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan kepada Tuhannya, (Sutiyem 2016, 134–37).

3. *Mak jenthit lo lo lobah, wong mati ora obah*

Istilah "*mak jenthit*" dalam bahasa Jawa adalah isyarat terjadinya sesuatu tanpa adanya sebuah isyarat sehingga membuat siapapun kaget. Makna baris ini adalah kedatangan kematian manusia tidak ada yang tahu, ia datang secara tiba-tiba dan tidak ada yang tahu kapan waktunya, tetapi pasti datang jika sudah waktunya.

Baris ini dalam bahasa Arab adalah "*mandzalik muqarrabah*" yang diartikan dengan: "mendekatkan diri dan ber-*taqarrub* tanpa henti". Sebagai seorang hamba, maka manusia harus senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah dalam semua keadaan yang dimilikinya, baik saat diuji maupun saat diberikan kenikmatan.

Lirik "*wong mati ora obah*" dalam bahasa Arab adalah "*hayun wal mauta innalillah*" yang berarti: "sungguh hidup dan mati hanya milik Allah" atau dalam makna lainnya "*man mata ra'a dzunubah*" yang artinya "orang yang mati akan melihat dosanya". Lirik dalam baris ini bermaksud setiap manusia sebagai hamba Allah harusnya mempersiapkan datangnya kematian dengan bertakwa kepada Allah dan berlaku baik pada makhluk-Nya, (Sutiyem 2016, 137–38).

4. *Yen obah medeni bocah, yen urip goleko dhuwit*

Pembacaan secara heuristik terhadap bait tersebut bermakna jika bergerak akan menakuti anak-anak, jika hidup maka carilah uang. Jadi lirik ini mengisyaratkan manusia untuk senantiasa berjuang dan berusaha memenuhi segala kebutuhan dan mengamalkan sebagian yang dimilikinya untuk membantu sesamanya.

"*Mahabbatan mahrajuhu taubah*" yang berarti: "bercintalah dengan kecintaan menuju taubat". Maksudnya, penulis (lagu) menghimbau dan mengajak pembaca untuk tidak berputus asa serta senantiasa berusaha menggapai rahmat serta *maghfirah* Allah saat masih diberikan kesempatan hidup.

"*Yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq*" adalah lirik lain dalam bahasa Arab dari baris "*yen urip goleko dhuwit*". Artinya, "ingat, sungguh manusia diciptakan dari air yang memancar". Hal ini berkaitan dengan proses penciptaan manusia yang berasal dari suatu yang nihil dan hina, yang kemudian ia dituntut untuk berjuang dan bertakwa kepada Allah untuk mendapatkan kemuliaan-Nya, (Sutiyem 2016, 138–39).

Nilai Religius dan Budi Pekerti dalam *Tembang Dolanan Sluku-Sluku Bathok*

Nilai berasal dari kata "*value*" dalam bahasa Inggris atau "*valere*" dalam bahasa Latin yang berarti dapat dipergunakan, memiliki kegunaan, memiliki kekuatan, memiliki nilai dan penting. Nilai adalah karakteristik yang melekat pada suatu objek atau hal yang membuatnya dihargai, diinginkan, bermanfaat, dan berdaya. Nilai adalah sesuatu yang dihargai tinggi, yang memberikan warna dan jiwa pada perilaku seseorang. Nilai juga didefinisikan sebagai sebuah keyakinan yang berada dalam suatu sistem kepercayaan, dimana seseorang mengambil atau menghindari tindakan tertentu, atau menganggap suatu hal pantas atau tidak pantas. Ini menunjukkan bahwa nilai melibatkan pemberian makna atau interpretasi terhadap sebuah objek. Di sisi lain, keberagamaan adalah kesadaran atau sikap yang muncul berdasarkan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama, (Sahlan 2010, 66).

Sementara istilah dasar religius berasal dari kata bahasa Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris, istilah religi digunakan untuk merujuk



pada agama. Hal ini mengindikasikan bahwa agama memiliki sifat yang mengikat, yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya. Namun demikian, dalam ajaran Islam hubungan tersebut tidak hanya mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya saja, melainkan juga mencakup hubungan antara manusia dengan sesama, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya, (Umro 2018, 153). Jadi, nilai religius merupakan nilai kehidupan atau prinsip-prinsip hidup yang mencerminkan perkembangan agama. Setidaknya ada tiga elemen utama didalamnya, yaitu keyakinan, praktik ibadah, dan perilaku moral yang menjadi panduan bagi seseorang, sehingga tercapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan di dunia dan akhir. Berikut nilai religius dalam *tembang dolanan sluku-sluku bathok*:

a) Nilai Akidah

(1) *Oleh-oleh e payung mutho (Laailaha illAllah hayun wal mauta)*

Lirik ini bermakna: "Esakan Allah dari hidup sampai mati". Lirik tersebut memberikan pemahaman pada pembaca untuk selalu bertauhid serta berpegang teguh pada agama Allah, baik saat hidupnya sampai kematiannya secara istiqomah. Ini menggambarkan konsep tauhid. Konsep tauhid dalam aqidah Islam merujuk pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan YME. Istilah "Tauhid" sendiri berasal dari kata "*wahhada-yuwahhidu-tauhidan*" berarti "mengesakan". Dalam ajaran Islam, tauhid mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah, dan kalimat tauhid yang berbunyi "*La ilaha illallah*" berarti Tidak Ada Tuhan Selain Allah. Tauhid dianggap sebagai inti dan dasar dari seluruh nilai dan norma Islam, sehingga Islam sering disebut sebagai agama tauhid atau agama yang mengesakan Tuhan, (Wahab 2004, 4).

(2) *Wong mati ora obah (Hayun wal mauta innalillah)*

Lirik pada baris tersebut berarti: "ungguh hidup dan mati hanya milik Allah". Makna lain juga disebutkan bahwa lirik ini berasal dari kalimat: "*man mata ra'a dzunubah*" yang artinya "orang yang mati akan melihat dosanya".

Manusia menempatkan Allah sebagai Penguasa Mutlak atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Pengabdian kepada-Nya merupakan hal wajib yang harus dilakukan manusia sebagai hamba-Nya. Allah adalah pencipta makhluk dan segenap alam semesta ini, oleh karenanya Ia berkuasa pula atas hidup dan mati segala yang bergerak.

b) Nilai Ibadah

(1) *Sluku-sluku bathok, bathok e ela elo (Usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah)*

Baris ini mengungkapkan agar manusia senantiasa berdzikir kepada Allah. Dzikir terdiri dari pengucapan dan perenungan di dalam hati. Ad-Daqqaq menyatakan bahwa dzikir merupakan fondasi yang kuat dalam perjalanan menuju Allah SWT. Tidak ada yang dapat mencapai Allah kecuali dengan terus-menerus mengingat-Nya, (Kahha 2007).

Dzikir tidak hanya berupa ucapan lisan semata, namun juga dapat terjadi melalui proses berpikir, merenungi, dan meneliti alam semesta ini. Ibnu Atta membagi dzikir menjadi tiga jenis. *Pertama*, dzikir *jali* yaitu perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa pada Allah. Dzikir *Jali* lebih menonjolkan suara yang jelas untuk membantu mengarahkan gerakan hati, contohnya dengan membaca tahlil atau tasbih. *Kedua*, dzikir *khafi* yaitu dzikir yang dilakukan dengan khusuk oleh ingatan hati, baik dengan atau tanpa dzikir lisan. Orang yang mampu melakukan dzikir ini selalu memiliki hubungan dengan Allah dan senantiasa merasakan kehadiran-Nya. *Ketiga*, dzikir *haqqi* merupakan dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, baik secara lahiriyah maupun batiniyah, kapan dan dimana saja,

dengan berusaha memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, (Hadriani 2021, 6).

Pernyataan tentang nilai pendidikan Islam dalam bait ini dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter disiplin. Konsep kedisiplinan memiliki berbagai makna, seperti pengaturan dan pengawasan diri, penyesuaian diri dengan aturan, kepatuhan pada pimpinan, penyesuaian diri dengan norma sosial, dan lain sebagainya. Disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang dipengaruhi oleh kesadaran di dalam hatinya.

(2) *Sirama menyang solo (Siru ma'a man sholla)*

Jika dilihat dari makna denotatif "*Siru ma'a man sholla*", maka sudah jelas merupakan ajakan untuk menegakkan shalat. Shalat adalah rukun Islam kedua, sangat penting dan ditekankan setelah dua kalimat syahadat. Ibadah ini dianggap sebagai ibadah yang paling sempurna dan terbaik, (Haryanto 2007, 59).

Dari pemaparan di atas, maka pernyataan mengenai nilai pendidikan Islam dalam bait ini dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter disiplin. Disiplin disini diartikan sebagai suatu dorongan untuk melakukan tindakan sesuai peraturan yang ada. Norma menjadi aturan yang menentukan kebiasaan dan perilaku yang sangat diharapkan dalam situasi tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa norma tidak selalu obyektif, fleksibel, atau dapat diubah seperti ukuran linear (misalnya meter, kilometer). Hal itu sebenarnya merupakan harapan masyarakat tentang bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat seharusnya bertindak sesuai dengan status mereka di dalam masyarakat.

Jika seseorang terus-menerus melakukan suatu tindakan, itu akan menjadi sebuah budaya. Apabila seseorang muslim disiplin dalam menjalankan salat, baik dalam memenuhi syarat dan rukunnya maupun menghayati salat dengan sungguh-sungguh, maka hal tersebut akan membentuk sebuah sistem budaya yang lebih luas. Salat memiliki keistimewaan yang dapat membawa dampak positif pada umat muslim secara umum, misalnya dalam mendidik kesatuan dan persatuan umat. Dalam salat, seseorang menghadap ke arah yang sama, yaitu Baitullah, sehingga timbul perasaan persatuan dan saling pengertian di antara mereka. Dari sini akan terbentuk budaya yang baik dalam komunitas tersebut, dan nantinya akan memberikan kesan bahwa umat muslim tersebut merupakan kaum terdidik yang mendapatkan pendidikan dari ibadah salat, (Mauludi 2020, 45).

(3) *Mak jenthit lololobah (Mandzalik muqarrabah)*

Secara denotatif, kalimat ini mengajak manusia untuk mendekatkan diri atau ber-*taqarrub* tanpa henti. Pada hakikatnya *taqarrub* adalah mendapatkan kedekatan bathin dengan Allah.

Al-Qusyairi mengatakan bahwa *murâqabah* adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dia menjelaskan bahwa siapa pun yang ingin benar-benar dekat dengan Allah SWT, setidaknya harus selalu berusaha untuk melakukan *murâqabah* kepada-Nya. Dengan melakukan *murâqabah*, seseorang akan merasakan keikhlasan dalam menjalankan perintah dan larangan Allah SWT. Pada tahap selanjutnya, seorang hamba akan terus mendekatkan dirinya kepada Allah dan merasa malu jika melakukan dosa atau melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh-Nya, (Rosyidi 2008, 1002).

Pernyataan mengenai nilai pendidikan Islam dalam bait ini dapat dihubungkan dengan pendidikan karakter kerja keras. Karakter kerja keras adalah upaya yang terus-menerus dilakukan tanpa menyerah untuk menyelesaikan tugas sampai selesai. Kerja



keras bukan hanya berarti menyelesaikan tugas dan kemudian berhenti, melainkan lebih mengarah pada mencapai visi besar untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia dan lingkungannya.

(4) *Yen urip golek o dhuwit (Yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq)*

Baris ini menceritakan mengenai asal muasal serta tujuan penciptaan manusia. Hal ini dapat dilihat dari arti lirik di atas, yaitu: "ingatlah sungguh manusia itu diciptakan dari air yang memancar". Manusia diciptakan semata untuk beribadah, menjadi khalifah dan menunaikan amanah. Oleh sebab itu manusia dengan tugasnya harus menjalankannya sebaik mungkin sebagai bentuk pertanggung jawaban dirinya atas perjanjian yang sudah dilaksanakan bersama Tuhannya.

Berdasarkan uraian data yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam pada bait ini berkaitan dengan pendidikan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab menjadi nilai moral penting dalam kehidupan sosial. Ini merujuk pada kesadaran manusia akan perilaku dan tindakan mereka. Tanggung jawab sudah menjadi sifat kodrati manusia, yang berarti sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Sikap tanggung jawab adalah tanda apakah seseorang memiliki karakter yang baik atau tidak. Orang yang menghindari tanggung jawab atau suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, unsur tanggung jawab ini menunjukkan tingkat keseriusan seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Baris ini juga merujuk pada makna kerja keras, bahwa orang yang hidup haruslah adalah kerja keras. bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kerja keras yang dianjurkan dalam Islam afalah dengan bekerja secara sungguh-sungguh, jujur, dan sepenuh hati dengan cara yang halal dan baik.

c) Nilai Akhlak

(1) *Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo*

Nilai pendidikan Islam dalam bait ini berkaitan dengan pembentukan karakter toleransi. Toleransi diartikan sebagai sikap lapang dada, menghargai, memahami, dan mengizinkan orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda dengan diri kita dalam hal agama, budaya, suku, pendapat, dan lain-lain. Pembelajaran nilai-nilai toleransi sangat penting dan harus ditekankan dalam pendidikan. Toleransi mencakup nilai-nilai seperti menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi, yang dapat mencerminkan kualitas diri seseorang. Nilai-nilai toleransi perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan, seperti belajar dalam perbedaan, membangun dan memelihara rasa saling percaya, saling pengertian, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

(2) *Yen obah medeni bocah (Mahabbatan mahrajuhu taubah)*

Lirik ini bermakna bahwa pencipta tembang ingin mengajak semua umat muslim untuk segera bertaubat kepada Allah. Lirik dalam baris ini mengindikasikan bahwa Taubat adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki diri dari kesalahan dan memasuki gaya hidup baru yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk memulai pendidikan karakter, seseorang harus membersihkan dirinya terlebih dahulu. Seseorang yang masih suka dengan sifat buruknya, akan kesulitan menerima perintah Allah. Semua perintah Allah membentuk sistem yang saling terkait untuk meningkatkan karakter manusia Muslim. Taubat dan karakter memiliki keterkaitan yang erat karena secara logis sulit mendidik seseorang jika ia belum meninggalkan kebiasaan buruknya. Usaha untuk

memperbaiki karakter pasti akan ditolak jika seseorang masih terikat pada perilaku yang merugikan, ([Rangkuti 2017, 184](#)).

Pembelajaran PAI berbasis *Tembang Dolanan Sluku-Sluku Bathok* dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Religius Peserta Didik

Pembelajaran yang berlangsung kepada peserta didik perlu ditanamkan pemikiran bahwa manusia ada bukan hanya untuk hidup saja, akan tetapi harus memiliki eksistensi. Hal ini akan memberikan motivasi agar peserta didik berusaha mengatasi problematika dalam situasi terbatas. Ini mengartikan bahwa peserta didik harus dididik agar mereka mau tak mau menerima situasi yang terjadi, bukan sekedar mereduksi atau menghindari. Dengan ini maka kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam merespon kondisi sosial budayanya akan semakin terasah. Situasi ini akan sesuai sebagaimana pendapat Freire dalam Nadlir ([2014, 315](#)) mengenai pendidikan sejati yang mampu mendorong peserta didik menjadi pribadi sadar dalam hubungannya bersama dengan manusia serta lingkungan sekitarnya.

Menggali serta menanamkan kembali kearifan lokal dalam pembelajaran secara inheren merupakan sebuah gerakan kembali pada basis budaya sendiri. Gerakan ini juga sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa serta sebagai filter penyeleksi budaya lain. Nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal meniscayakan adanya fungsi strategis pembentukan karakter serta identitas bangsa. Muara dari pendidikan yang menempatkan kepedulian terhadap budaya sendiri adalah tumbuh dan berkembangnya sikap mandiri, penuh inisiatif, santun, dan kreatif.

Banyak orang tua di Indonesia mengharapkan PAI sebagai opsi pendidikan yang dapat memberikan manfaat besar. Meski PAI memiliki tugas yang berat dan bertanggung jawab, tidak hanya dalam hal intelektual, tetapi juga dalam membentuk karakter yang baik. PAI diharapkan menjadi jembatan untuk memperdalam pemahaman tentang agama Islam dan mengembangkan moralitas yang baik, baik secara individual maupun sosial. Selain itu, PAI juga dianggap sebagai jawaban atas kekhawatiran orang tua dalam menghadapi krisis akhlak modern. Oleh karena itu, PAI dianggap memiliki peran penting dalam kemajuan umat Islam dan negara Indonesia secara keseluruhan.

Untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang berbasis kearifan lokal dalam pendidikan, diperlukan dukungan kuat dari institusi yang peduli terhadap pentingnya nilai-nilai agama tersebut. Kurikulum sekolah yang sudah disusun dan diterapkan dengan baik menunjukkan bahwa institusi tersebut telah memberikan dukungan yang kuat dalam mewujudkan harapan tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal kepada siswa adalah dengan membudayakan nilai-nilai agama yang berbasis pada kearifan lokal. Indikator budaya agama yang mendasar ini dapat dianalisis melalui beberapa hal, yaitu: (1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, (2) motivasi untuk belajar ajaran agama, (3) partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, (4) sikap toleransi terhadap agama dan simbol-simbolnya, (5) semangat dalam mempelajari kitab suci sebagai panduan hidup, (6) prioritas dalam pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan (7) menjadikan ajaran agama sebagai sumber dan dasar untuk mengembangkan gagasan dan pemikiran, ([Afif 2022, 13](#)).

Ketujuh indikator di atas selanjutnya tertuang dalam kurikulum sekolah yang selanjutnya diimplementasikan melalui berbagai kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler. Kegiatan seperti membuka dan menutup pelajaran dengan berdoa, hafalan surat pendek, dan lain sebagainya dilakukan untuk menanamkan inti ajaran agama yang menjadi pondasi bagi keberagaman peserta didik yang berupa akidah, ibadah, serta akhlak.



Berdasarkan analisis terhadap nilai religius dalam lirik tembang dolanan Sluku-Sluku Bathok di atas, dapat disimpulkan bahwa tembang dolanan tersebut mengandung banyak nilai religius yang dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius dapat diimplementasikan melalui lirik-lirik tembang dolanan yang sangat mudah dipahami oleh anak-anak. Pendidikan karakter tidak hanya dapat diperoleh di dalam kelas, tetapi juga melalui pembelajaran di luar kelas seperti permainan.

Metode pembelajaran seperti ini sangat menyenangkan bagi anak-anak karena mereka dapat memperoleh ilmu tanpa harus menghafal atau berhitung. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengajarkan anak-anak melalui tembang-tembang dolanan dengan cara menyanyikan lagu sambil bermain. Guru dapat menjelaskan arti dan makna dari setiap lirik tembang dolanan tersebut dengan cara yang menyenangkan dan santai. Sebagai contoh model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran role playing. Model ini dilakukan dengan tujuan membantu peserta didik menemukan jati dirinya di dunia sosial serta memecahkan problematika dengan bantuan kelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator, peserta didik akan memainkan peran sebagaimana soal yang diberikannya, kemudian peserta didik lain mengidentifikasi informasi soal tersebut. Dengan model ini diharapkan kemampuan pemahaman yang dimiliki peserta didik dapat ditingkatkan. Keberhasilan model ini bergantung pada kualitas permainan peran yang diikuti dengan analisis di belakangnya, (Uno 2008, 26).

Metode belajar melalui bernyanyi dan bermain sangat efektif untuk mengajarkan makna dan pesan dalam tembang dolanan kepada anak-anak. Anak-anak yang belum menghafal lirik tembang dolanan akan menjadi hafal setelah menyanyikannya bersama-sama dengan teman-temannya, sementara anak-anak yang belum memahami arti dan makna lirik tembang dolanan akan dapat memahaminya setelah dijelaskan oleh guru dengan cara yang menyenangkan. Tahap awal dalam proses belajar menggunakan tembang dolanan adalah memperkenalkannya pada anak-anak dan menciptakan rasa senang, cinta, dan bangga ketika mereka menyanyikannya. Setelah anak-anak mulai senang menyanyikan tembang dolanan, mereka akan merasa penasaran dengan arti dan makna pada lirik-lirik tembang dolanan yang mereka nyanyikan, (Veronika 2017).

Setelah peserta didik dapat memahami arti dan makna setiap lirik *tembang dolanan*, lebih mudah untuk mengajarkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis nilai religius dalam *tembang dolanan* menjadi salah satu cara untuk mengajarkan hal tersebut. Sebagai contohnya adalah tembang dolanan "*sluku-sluku bathok*" mengandung pesan bahwa manusia harus membersihkan batinnya dan senantiasa berzikir dengan mengingat Allah melalui gerakan kepala sambil mengucapkan "*laa illa ha illallah*" saat sedang senang atau susah. Dari sini, kita dapat mengajak anak-anak untuk membaca lafal "*laa illa ha illallah*" bersama-sama dan menjelaskan makna dari lafal tersebut yaitu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tembang dolanan "*sluku-sluku bathok*" memiliki nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur yang perlu diinternalisasikan dalam pendidikan dengan cara mengajak anak-anak untuk berdzikir bersama-sama, menjelaskan ajaran-ajaran Rasulullah SAW, dan sebagainya.

Kesimpulan

Tembang sluku-sluku bathok memiliki kekayaan makna yang ingin disampaikan penciptanya kepada masyarakat yang mendengarnya. Tembang dolanan *sluku-sluku bathok* memiliki 8 baris lirik dalam bahasa Jawa, yaitu: *Sluku-Sluku Bathok; Bathoke Ela Elo; Si Rama Menyang Solo; Oleh-Olehe Payung Mutho; Mak Jenthit Lolo Lo Bah; Yen Mati Ora Obah; Yen Obah Medeni Bocah; Yen Urip Goleko Duwit*. Lirik tersebut berasal dari bahasa

Arab yang disesuaikan dengan lidah masyarakat Jawa guna lebih melekat dalam ingatan masyarakatnya. Lirik ini merupakan salah satu bukti akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Tembang dolanan sluku-sluku bathok memiliki lirik yang sarat makna religiusitas. Pada aspek nilai akidah terdapat lirik: *Oleh-oleh e payung mutho (Laailaha illallah hayun wal mauta)* dan *Wong mati ora obah (Hayun wal mauta innalillah)*. Aspek nilai ibadah termuat dalam lirik: *Sluku-sluku Bathok, Bathok e ela elo (Usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah)*; *Sirama menyang solo (Siru ma'a man sholla)*; *Mak jenthit lololobah (Mandzalik muqarrabah)*; serta *Yen urip golek o dhuwit (Yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq)*. *Tembang dolan sluku-sluku bathok* juga sarat akan makna akhlak terpuji yang terkandung di dalamnya. beberapa lirik yang termasuk dalam nilai ibadah adalah: *Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo*; *Yen obah medeni bocah (Mahabbatan mahrajuhu tambah)*; serta *Yen obah medeni bocah (Mahabbatan mahrajuhu taubah)*.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berbasis kearifan lokal dalam pendidikan diperlukan dukungan kuat dari institusi yang peduli terhadap pentingnya nilai-nilai agama tersebut. Kurikulum sekolah yang sudah disusun dan diterapkan dengan baik menunjukkan bahwa institusi tersebut telah memberikan dukungan yang kuat dalam mewujudkan harapan tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal kepada siswa adalah dengan membudayakan nilai-nilai agama yang berbasis pada kearifan lokal salah satunya adalah menggunakan tembang dolanan ini. Model *role playing* merupakan salah satu model untuk mengimplementasikan tembang dolanan Sluku-Sluku Bathok dalam pembelajaran PAI sehingga dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius.

Daftar Pustaka

- Afif, Nur. 2022. "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (03): 1041–62. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>.
- Brotosejati, Widodo. 2008. *Macapat Teori dan Praktik*. Semarang: UNNES Press.
- Dhalu, M.A. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Melalui Tembang Dolanan Anak-Anak Pada Anak Usia Dasar (Studi Kasus Di Desa Payak Wetan, Sri Mulyo Kec. Piyungan, Kab. Bantul)." *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 3 (2).
- Hadriani, Hadriani. 2021. "Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam):" *Istiqlal : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 9 (1). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlal/article/view/1244>.
- Jakaria Umro. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-makrifat* 3 (2).
- Javaholic, Genk Kobra. 2015. *Aksara Gaul*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Kahha, Joko S. 2007. *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah Press.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 5 (1).
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



- Maryaeni. 2012. "Kajian Tembang Dolanan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 16 (2): 186–93.
- Mauludi, Ahmad Riyadl. 2020. "Salat Sebagai Basis Pendidikan Agama Islam: Analisis Teori Clifford Geertz." *Journal of Islamic Education Policy* 4 (1). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1272>.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mangartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nadlir, M. 2014. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 2 (2): 299–330. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningsih, Tutik. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nugrahani, Farida. 2008. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pangestuti, Anggit. 2014. "Perancangan Media Interatif Lagu Dolanan sebagai Media Pengenalan Kembali dengan Memberi Informasi Pesan Moral untuk siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Desain Idea* 2 (12).
- Purwadi, dan Endang Waryanti. 2015. *Tembang dolanan Jawa: Lagu-lagu Jawa Disertai dengan Tafsir dan Maknanya buat Panduan Kehidupan Demi Memperkokoh Jatidiri Bangsa*. Yogyakarta: Laras Media.
- Qonita, Nurul Atsna, Citra Sonia, Nurul Embun Isnawati, Urfun Nadhiroh, Sania Rahmatika, dan Ahmad Fauzan Hidayatullah. 2020. "Implementation of Sunan Kalijaga Dolanan Song Against Children Character Education." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5 (1): 71–78. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v5i1.2778>.
- Rangkuti, Suhendri Sahputra. 2017. "Muatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fathu Ar-Rabbani Karya Abdul Qadir Al-Jailani." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7 (2).
- Rosyidi, Muhammad. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Samani, Muchlas, dan Heriyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sentot Haryanto. 2007. *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat oleh oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)*. Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. 11 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjono. t.t. *Tembang Sluku-Sluku Bathok: Tembang Pendidikan dan Agama*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Sutiyem, Umi Farida. 2016. *Tembang Dolanan: Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Umaya, Ambarini AS, dan Nazia Maharani. 2012. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.

- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Veronika, Prima. 2017. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa (Materi Tembang Dolanan) Berbasis Pendidikan Karakter Religius Dalam Kurikulum 2013." *El-Harakah (Terakreditasi)* 19 (Mei): 53. <https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3929>.
- Wahab, Imam Muhammad ibn Abdul. 2004. *Tauhid*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Widayawati, A., dan Subagyo. 2020. "Penggunaan Tembang Sluku-Sluku Bathok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 (1).
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yulika, Febri. 2016. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Zainuddin, Agus. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember." *Jurnal Auladuna*.

